

VISUALISASI VALIDASI DIRI LEWAT MEDIA SOSIAL DENGAN FILM EKSPERIMENTAL

Ridho Putra Pamungkas¹, Soni Sadono² dan Iqbal Prabawa Wiguna³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

ridhoputrap@student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id, iqbalpw@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Validasi merupakan sebuah tindakan penilaian terhadap parameter tertentu, agar dapat memastikan bahwa parameter tersebut telah memenuhi syarat. Validasi memiliki tujuan untuk memastikan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan apa yang dituju, sehingga validasi dapat menjadi tolak ukur perbedaan antar individu, kelompok, atau mengukur sejauh mana kesalahan pada suatu individu tertentu. Pada lingkup sosial validasi berarti sebuah pengakuan dari orang lain terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Pada era digital ini sarana untuk mendapatkan sebuah validasi, yaitu melalui media sosial. Media sosial merupakan sebuah media yang berfokus terhadap pengguna untuk melakukan kegiatan bersosial antar sesama pengguna media sosial. Media sosial bisa dijadikan sarana komunikasi atau sarana berekspresi bagi para penggunanya. Pada pengkaryaan ini membahas tentang bagaimana visualisasi validasi di media sosial dengan film eksperimental, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana permasalahan tentang validasi di media sosial bisa tergambar lewat medium karya film eksperimental. Dalam pembahasan karya penulis akan membahas unsur film eksperimental, yaitu *abstract form* dan *associational form* yang ditampilkan melalui warna, simbol, pergerakan, musik, dan suara.

Kata kunci: validasi diri, media sosial, film eksperimental

Abstract: Validation is an act of evaluating certain parameters, in order to ensure that these parameters meet the requirements. Validation has the goal of ensuring that the action is in accordance with what is intended, so that validation can be a benchmark for differences between individuals, groups, or to measure the extent of errors in a particular individual. In the scope of social validation means an acknowledgment from other people of an action taken. In this digital era, the means to get validation is through social media. Social media is a media that focuses on users to carry out social activities among social media users. Social media can be used as a means of communication or a means of expression for its users. This work discusses how the visualization of validation on social media with experimental films, with the aim of knowing how problems regarding validation on social media can be described through the medium of experimental film works. In discussing the author's work, he will discuss the elements of experimental film, namely abstract forms and association forms displayed through color, symbols, movement, music, and sound.

Keywords: self validation, social media, experimental film

PENDAHULUAN

Berdasarkan Cambridge Dictionary, validasi merujuk pada perasaan diterima dan disetujui oleh orang lain, atau situasi yang menyebabkan seseorang merasa diterima. Melalui penjelasan tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa validasi pada lingkup sosial berarti sebuah pengakuan dari orang lain terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Selain itu, istilah "validasi" selalu digunakan dalam percakapan di platform media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan TikTok.

Media sosial adalah sebuah media yang berfokus terhadap pengguna untuk melakukan kegiatan bersosial antar sesama pengguna sosial media. Media sosial bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi atau sarana berekspresi bagi para penggunanya contohnya seperti, membuat sebuah konten lalu mengunggahnya di media sosial, mengunggah dan membagikan foto, sebagai alat komunikasi dengan orang-orang, dll. Contoh platform media sosial yang memfokuskan para pemakainya untuk mengunggah konten foto dan video adalah Instagram dan TikTok.

Kedua platform tersebut berfokus pada konten-konten foto dan video, Konten yang telah diunggah dapat diberikan respon atau pendapatannya maupun itu baik atau buruk, para *followers* dapat memberikan respon dengan menggunakan fitur *likes* dan komentar, jika para *followers* merasa konten yang ditampilkan menarik mereka cenderung memberikan *likes*, komentar yang baik, sedangkan jika menurut para *followers* konten yang ditampilkan tidak menarik atau mereka tidak menyukainya ada beberapa yang memberikan respon negatif seperti berkomentar buruk tentang konten tersebut, melakukan *report* terhadap konten atau akun yang mengunggah konten tersebut, ada pula yang tidak memberikan respon apapun.

Sehingga bisa penulis simpulkan dari dua penjelasan tersebut bahwa, validasi di media sosial adalah ketika orang lain mengakui, menerima, menyetujui seseorang dengan berdasarkan apa yang seseorang itu lakukan, katakan, dan perlihatkan di media sosial. Terkadang, beberapa orang sering menggunakan media sosial untuk menampilkan versi terbaik atau ideal dari diri dan kehidupan mereka, dengan lebih fokus pada hal-hal yang positif dan menutupi hal-hal yang negatif. Perilaku seperti itu tidak hanya menipu oranglain, tetapi menipu diri mereka sendiri (Austin, 2013).

Alasan penulis memilih tema ini, yaitu karena penulis memiliki keresahan terhadap orang-orang yang sudi melakukan cara apapun untuk mendapatkan validasi dari orang lain meskipun cara tersebut bisa merugikan orang lain atau bahkan dirinya sendiri. Pada intinya keresahan ini muncul dikarenakan budaya seperti ini terjadi di

sekitar lingkungan penulis sendiri, yang membuat penulis ingin mengangkat tema ini sebagai tema karya tugas akhir.

Medium karya yang penulis pilih untuk karya ini adalah film, untuk genre film yang dipilih, yaitu film eksperimental. Para sineas film eksperimental memiliki kebebasan untuk menjelajahi seluruh aspek dan medium film guna mengungkapkan ide dan gagasan yang mereka miliki walaupun hal tersebut bersifat subjektif. Mereka dapat menggunakan teknik, struktur, dan elemen film yang tidak konvensional untuk menciptakan pengalaman sinematik yang unik dan mendalam (Bordwell, Thompson, & Smith, 1993).

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson, terdapat dua bentuk dalam Film Eksperimental, yaitu:

Abstract Form

Abstract Form, yang melibatkan penggunaan pola abstrak dalam mengatur elemen-elemen seperti bentuk, warna, ukuran, dan gambar untuk menciptakan variasi visual yang memiliki makna khusus.

Associational Form

Associational Form, yang menggunakan kombinasi yang tidak biasa dan mencolok dari elemen visual dan suara untuk menyampaikan pesan secara metaforis, memberikan kebebasan bagi penonton untuk berimajinasi dan menafsirkan maknanya sendiri.

Permasalahan utama yang dibahas pada pengkaryaan adalah tentang Bagaimana visualisasi validasi di media sosial melalui karya film eksperimental. Dengan hal tersebut tujuan dalam pengkaryaan ini adalah mengetahui bagaimana visualisasi karya film eksperimental tentang validasi di media sosial dapat tergambarkan yang akan dibahas pada bagian akhir penulisan.

PROSES PENGKARYAAN

Pada pengkaryaan tugas akhir ini penulis akan membuat sebuah karya film eksperimental yang berjudul *validasi diri*. film ini menggambarkan bagaimana seseorang yang menginginkan sebuah pengakuan dari orang lain dan ia ingin mendapatkan pengakuan tersebut melalui media sosial, ia rela melakukan hal-hal yang tidak ia lakukan ataupun yang bertentangan dengan prinsipnya hanya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan berupa *likes*.

Dalam pembuatan film eksperimental ini penulis akan membagi proses pembuatannya menjadi tiga tahap, yaitu Pra-Produksi, Produksi, Pasca-Produksi.

Pra-Produksi

Pada bagian Pra-Produksi penulis telah melakukan beberapa proses untuk mendukung dalam proses Produksi pengkaryaan film yang berjudul *Validasi Diri*, seperti *script film*, *shot list*, *story board*, *mood board*, referensi music, pemilihan aktor atau aktris, pembentukan kru film, dan persiapan alat.

Produksi

Setelah melakukan proses pra-produksi berikutnya penulis melanjutkan ke tahap proses produksi, yaitu pelaksanaan shooting film. Proses ini merupakan eksekusi dari semua yang telah dibuat dan dijalani selama tahap pra-produksi. Proses ini dilakukan pada dua studio yang berbeda, yaitu studio di Telkom university dan valucce studio Batununggal. Kru film yang terlibat di dalam proses ini terdiri dari lima orang, yaitu *director*, *assistant director*, *D.O.P (Director of Camera)*, *gaffer*, *makeup artist*, dan *talent* atau aktris.



Gambar 1 Proses Pelaksanaan Produksi
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada proses ini penulis menggunakan beberapa alat yang dapat mendukung proses produksi, yaitu kamera Sony Fx 30, lensa Sony Z 1670, *lighting* Godox sl 60, *fog machine*, *monitor*, dan *tripod*. Penulis mengalami berbagai kendala, mulai dari kendala dalam meminjam studio untuk melakukan pelaksanaan *shooting*, bentrok-nya jadwal para kru yang ada di film dengan urusan yang mendadak, dan juga kesehatan para kru yang ada pada proses ini. Hal tersebut menyebabkan proses pelaksanaan *shooting* menjadi terganggu dan terjadi perubahan jadwal dalam pelaksanaannya.

Pasca-Produksi

Setelah selesai melakukan proses produksi penulis melanjutkan proses pasca-produksi. Proses ini merupakan tahap terakhir dalam pembuatan karya film ini, yang terdiri dari beberapa proses sebagai berikut:

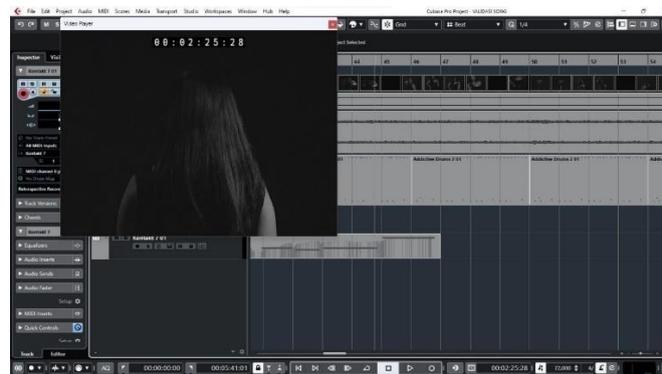
Editing



Gambar 2 Proses *Editing*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Proses *editing* ini merupakan proses penulis (sebagai editor) memilih, menggabungkan, memotong video yang telah diambil sesuai dengan alur cerita yang akan diceritakan dan digambarkan. proses ini juga termasuk ke dalam bagian menambahkan VFX jika diperlukan, dan juga menambahkan color grading video yang telah digabungkan. Pada proses ini penulis menggunakan aplikasi Adobe Premiere Pro.

Film Score



Gambar 3 Proses *Film Score*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada proses ini penulis melakukan proses pembuatan *background music* ataupun *sound effect* yang diperlukan, proses ini dilakukan oleh dua orang, yaitu penulis dan *Sound Designer*. Pada proses ini penulis menambahkan *sound effect* dikarenakan saat proses *shooting* penulis tidak melakukan perekaman audio, hal itu tidak dilakukan karena penulis ingin audio yang dihasilkan terdengar jelas.

Penulis pun melakukan proses pembuatan *background music* dan ambient lainnya sendiri, untuk konsepnya sendiri menggabungkan musik yang memiliki *mood* yang *dark*, tenang, mencengkam, dan musik dansa. Pemilihan *mood* tersebut disesuaikan dengan apa yang ingin disampaikan pada film penulis. Proses ini berjalan lama, karena penulis memiliki beberapa kendala, yaitu pemilihan instrumen yang ingin digunakan, ketersediaan alat, penempatan suara, *tone* suara yang ingin digunakan, pengaturan *EQ*.

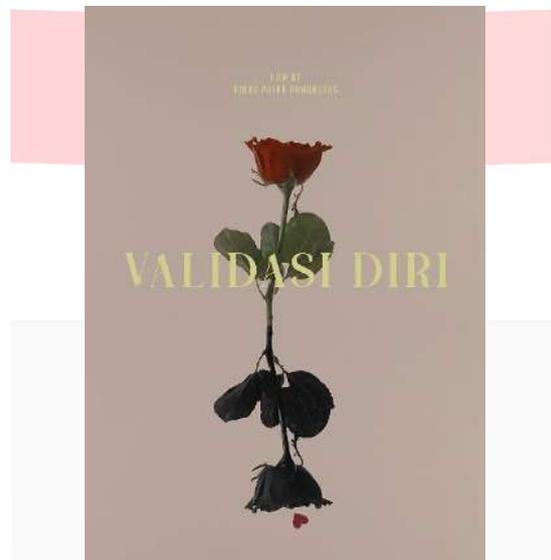
Hal-hal tersebut yang membuat proses ini berjalan lama. Pada proses ini penulis menggunakan *software Cubase* untuk membantu penulis dalam pembuatan musik maupun *sound* lainnya yang

dibutuhkan pada film ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan proses pengkaryaan yang melewati beberapa tahapan, pada bagian ini penulis akan menjelaskan pemaknaan yang ada pada karya ini dari film maupun poster film.

Poster Film



Gambar 4 Poster Film *Validasi Diri*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada poster ini ada beberapa pesan atau makna melalui objek, warna, dan detail kecil. Penulis memilih bunga sebagai objek yang ditampilkan pada poster ini. Bunga mawar merupakan suatu simbolik sosok wanita. Hal tersebut bersangkutan dengan karakter yang ditampilkan pada film ini, yaitu seorang wanita.

Pada poster ini didominasi dengan warna yang memiliki *tone* pastel khususnya *background* dan tulisannya, penulis ingin menggambarkan kesan tenang atau *calm*. Bunga yang ditampilkan terlihat segar dengan saturasi yang lumayan tajam, pemaknaan warna bunga tersebut adalah sosok wanita yang baik baik saja dan tidak terkontaminasi oleh apapun. Namun pada poster tersebut ada perubahan warna yang kontras pada bunga menjadi hitam gelap,

Hal ini memiliki arti bahwa ada perubahan karakter dari wanita tersebut menjadi karakter yang sebaliknya dari karakter sebelumnya dan menjadi lebih buruk dari

sebelumnya, karena warna hitam sering bersangkutan dengan hal yang buruk.

Simbol *love* hati menjadi suatu *detail* kecil pada poster, simbol tersebut merujuk kepada tema dari film ini, yaitu validasi di media sosial. Media sosial selalu bersangkutan dengan simbol *love* hati, pada media sosial simbol tersebut berarti *likes*. Penulis memasukan simbol tersebut ingin menyampaikan bahwa film ini bercerita tentang validasi media sosial yang menyangkut dengan *likes*, dan penempatan simbol tersebut berada di dekat bunga hitam, yang mengartikan bahwa karakter atau hal yang buruk akan mendapatkan *likes* di media sosial.

Melalui beberapa penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa film ini menceritakan tentang seorang wanita yang sedang mencari suatu validasi di media sosial, dengan berpatokan terhadap *likes* yang didapatkan. Namun dia harus merubah karakter dan tampilannya untuk mendapatkan *likes*, dan yang ia tampilkan merupakan hal tidak baik ataupun buruk.

Scene Film

Penulis akan menjelaskan tentang makna dan unsur *abstract form* ataupun *associational form* yang terdapat pada beberapa *scene* yang akan penulis bahas pada bagian ini.

Scene Satu



Gambar 5 Menit 00:31
Sumber: Dokumentasi Penulis

Warna yang ditampilkan pada *scene* memiliki *tone* warna pastel dan warnanya didominasi dengan warna merah muda. Yang ingin penulis sampaikan dengan unsur-unsur tersebut, yaitu pakaian anggun mengartikan keanggunan, *tone* warna yang dipilih adalah pastel dan *base color* nya menggunakan warna *pink* menggambarkan sosok wanita seutuhnya dan tenang.

Warna menjadi salah satu unsur *abstract form*, dan unsur *associational form*

pada *scene* satu, yaitu dari segi musik. Musik dan juga *sound* yang ada pada film ini akan menjadi sebuah salah media penyampaian pesan pada keseluruhan film ini, akan adanya perubahan suasana yang akan digiring dari sisi musik, tak lupa juga akan adanya perubahan dari segi visual.



Gambar 6 Menit 00:25
Sumber: Dokumentasi Penulis

Bunga mawar merupakan suatu simbolik sosok wanita, bunga sangatlah identik dengan sosok wanita. Warna yang ditampilkan pada bunga tersebut pun cukup mencolok dan terang. Penulis menggambarkan tentang wanita yang anggun dan cantik lewat bunga tersebut. Dua hal tersebut pun menjadi unsur *abstract form* dari segi objek yang ditampilkan dan warna yang dipilih, objek dan warna pada *scene* tersebut memiliki simbol tentang suatu gagasan maupun suasana yang ingin ditampilkan oleh penulis.

Scene Dua



Gambar 7 Menit 02:56
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada *scene* tersebut merupakan suatu *scene* yang memperlihatkan wanita tersebut menari erotis dengan tujuan untuk mendapatkan *likes* yang lebih banyak. Pada *scene* terjadi perubahan karakter yang ditunjukkan dari unsur warna menjadi lebih gelap, tidak memiliki saturasi ataupun *vibrance*, dan memakai pakaian yang lebih terbuka dan

seksi.

Abstract Form dan *Associational Form* dari segi visual (warna) dari yang berwarna menjadi hitam putih dan musik dari yang memiliki nada major menjadi minor yang memiliki bunyi yang lebih kelam. Penulis ingin menyampaikan bahwa hanya sekedar untuk mendapatkan sebuah *likes*, perempuan ini sampai merubah dirinya dari wanita yang anggun menjadi wanita yang seksi terbuka dan seperti tidak memiliki harga diri.



Gambar 8 Menit 03:16
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada *scene* penulis ingin menunjukkan tentang bagaimana kecantikan, kesucian, dan keanggunan dari seorang wanita yang disimbolkan melalui bunga yang mulai terkontaminasi atau terpengaruh oleh hal-hal yang buruk ataupun tidak baik (cairan hitam) hanya untuk mendapatkan sebuah *likes*. Hal tersebut yang menjadi unsur *abstract form*, *scene* ini terjadi disaat sosok wanita tersebut sedang melakukan hal-hal yang tidak senonoh dan diperlakukan secara tidak baik.



Gambar 9 Menit 03:44
Sumber: Dokumentasi Penulis

Yang ingin disampaikan penulis pada *scene*, yaitu tentang bagaimana wanita tersebut dicabuli, dijamah, diperkosa tubuhnya oleh orang lain, walaupun tidak tidak secara langsung melainkan lewat media sosial. Di saat wanita telah diperlakukan tidak senonoh orang lain, seorang wanita akan selalu meninggalkan jejak di dalam dirinya dan apalagi dunia maya atau media sosial yang tidak pernah hilang.

Unsur *associational form* terdapat pada visual dan musik. Pada sisi visual terdapat pergerakan tangan dan adanya suatu perubahan setiap tangan tersebut menyentuh tubuh wanita itu. Untuk sisi musik, pada *scene* memiliki musik yang pelan dan hanya ber-instrumen piano saja, ditambah adanya suara suara lainnya yang terdapat pada *scene* tersebut. Penulis memilih suara itu, karena penulis merasa bahwa suara dapat menggambarkan suasana seksual (wanita tersebut disetubuhi oleh oranglain).

Scene Tiga



Gambar 10 Menit 05:17
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada *scene* ini penulis ingin menyampaikan tentang bagaimana perubahan dari

bunga yang berwarna cerah menjadi hitam dan terbakar, hal ini menggambarkan tentang bahwa wanita tersebut telah terkontaminasi dan terpengaruh oleh hal buruk secara penuh hanya untuk mendapatkan sebuah *likes* di media sosial, yang tadinya berpikir bahwa di saat mendapatkan *likes* di media sosial dengan cara memamerkan tubuhnya dan menjadi orang lain akan membuat hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Nyatanya wanita tersebut malah menjadi tidak bahagia dan dia harus menahan malu. Lalu ia mencoba menghapus semua hal tersebut, namun hal yang sudah diunggah di media sosial susah untuk dihilangkan apalagi di saat konten yang ditampilkan disukai oleh banyak orang dan banyak dibagikan ke orang lain oleh para pengguna media sosial. Hal itu digambarkan lewat sebuah bunga yang telah hitam coba untuk dihancurkan, namun nyatanya bunga tersebut malah semakin menghitam tidak bisa kembali lagi ke warna yang semula.

KESIMPULAN

Merujuk terhadap pengertian validasi menurut *Cambridge Dictionary*, validasi merupakan suatu penilaian atau pengakuan dari orang lain terhadap tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Pada era *modern* kegiatan sosial didominasi terjadi di media sosial sebagai sebuah wadah untuk melakukan kegiatan bersosial antar masyarakat. Fenomena yang terjadi pada saat ini, yaitu banyaknya orang yang melakukan hal-hal yang berlebihan dari apa yang ia sanggupi.

Penulis juga memilih film eksperimental sebagai media karya tugas akhir ini. Alasannya karena film eksperimental merupakan media karya yang bisa menggambarkan atau menyampaikan ide, gagasan, dan pemahaman penulis tentang tema yang penulis secara subjektif, penjelasan tersebut mengacu terhadap penjelasan film eksperimental menurut Kristin Thompson dan David Bordwell.

Karya film eksperimental yang penulis buat berjudul *Validasi Diri*. Film ini menceritakan tentang seorang wanita yang ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain melalui media sosial yang bertolak ukur terhadap seberapa banyak *likes* yang didapat oleh wanita tersebut. Pada film ini penulis menampilkan simbol-simbol dari visual dan suara, dua hal tersebut merupakan suatu bentuk dari *abstract form* dan *associational form* yang ada pada film eksperimental dan ditampilkan melalui warna, simbol, pergerakan, musik, dan suara, hal itu membantu dalam menggambarkan perubahan karakter dan emosi yang ditampilkan oleh wanita pada film eksperimental penulis. Film ini juga tidak memiliki narasi, semua ceritanya disampaikan melalui visual dan musik

maupun suara lainnya.

Penulis berharap dengan film eksperimental yang berjudul *Validasi Diri* ini dapat me-visualisasikan fenomena orang yang mencari pengakuan dari orang lain melalui media sosial dengan tolak ukur *likes* yang didapat, dan ia rela untuk melakukan apapun untuk mendapatkan *likes* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. Bleicher, S. (2012). *Contemporary color: Theory and use*. Cengage Learning.

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (1993). *Film art: An introduction* (Vol.7, p. 437). New York: McGraw-Hill.

Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi (Alih Bahasa: Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Pers.

Philip, O. (2007). Jangan Terlalu Dekat Narsisus. *Majalah Psikologi Plus*, 1(09)26-28.

Jurnal

Adiputra, S., Wiguna, I. P., & Yeru, A. I. (2021). Analisis Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Membangun Kesan Trauma Pada Film "œkucumbu Tubuh Indahku". *eProceedings of Art & Design*, 8(2).

Alfathoni, M. A. M. (2016). Mise En Scene dalam Film Lamaran Sutradara Monty Tiwa. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 165-178.

Anggraena, F. W. (2018). VALIDASI METODE ANALISA PENETAPAN KADARNYSTATIN DALAM TABLET NYSTATIN SALUT GULA 500.000 IU SECARA HPLC (High Performance Liquid Chromatography).

Aprianti, R., Sadono, S., & Yuningsih, C. R. (2021). Analisis Nilai Estetika Pada Karya Seni Lukis Arya Sudrajat Dalam Pameran "ngindeuw". *eProceedings of Art & Design*, 8(5).

Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. Imaji, IV.

B Hardoyo, A. (2020). Penyutradaraan Dalam Film.

Erastus Novarian, T. (2022). Penciptaan Karya Film Eksperimental " Metafora Kehidupan" (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).

Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1-13.

Sari, S. A., Sadono, S., & Sintowoko, D. A. W. (2022). ANALISIS SINEMATOGRAFI PADA LIPUTAN UPDATE GUNUNG MERAPI DI MEDIA

MASSA TRIBUN JOGJA TAHUN 2010–2021. *eProceedings of Art & Design*, 9(2).

Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi.

Cakrawala-Jurnal Humaniora, 16(2).

Utami, I. D., Gautama, K., & Wiguna, I. P. (2018). Persepsi Tentang Kesempurnaan. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).

Wiguna, I. P. (2019, September). Medium Cahaya Sebagai Bahasa Lukisan. In *Sandyakala: Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya, dan Desain* (Vol. 1, pp. 164-170).

Website

Cambridge English Dictionary. (n.d.). Validation. Cambridge University Press

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/validation>, diakses pada tanggal 27 Juli 2022.

Mabruri Pudyas Salim. (2022, September 29) Validasi Adalah Membuktikan, Ketahui Apa Itu Validasi Media Sosial dan Dampak Buruk

<https://www.liputan6.com/hot/read/5083551/validasi-adalah-membuktikan-ketahui-apa-itu-validasi-media-sosial-dan-dampak-buruk>, diakses pada tanggal 27 Juli 2022.

Todd, J. (2019, October 3). How Joaquin Phoenix Transformed Into the Joker.

The NewYorkTimes. Retrieved from

<https://www.nytimes.com/2019/10/03/movies/todd-phillips-joker.html>, diakses pada tanggal 1 April 2022.

Dominik, A. (2012, September 6). Andrew Dominik: 'I want Killing Them Softly to be a political film'. The Guardian. Retrieved from

<https://www.theguardian.com/film/2012/sep/06/andrew-dominik-killing-them-softly>, diakses pada tanggal 1 April 2022.

Phillips, T. (2019, October). Joker Director Todd Phillips on the Joaquin Phoenix Film and That Ending. Vanity Fair. Retrieved From

<https://www.vanityfair.com/hollywood/2019/10/joker-director-todd-phillips-on-the-joaquin-phoenix-film-and-that-ending>, diakses pada tanggal 1 April 2022.

Reeves, M. (2020, February). The Batman: Exclusive First Look at Robert

Pattinson. Vanity Fair. Retrieved from

<https://www.vanityfair.com/hollywood/2020/02/the-batman-matt-reeves-robert-pattinson>, diakses pada tanggal 1 April 2022